

POLA DAN PENILAIAN PENGASUHAN TARUNA AKPOL PADA PENDIDIKAN VOKASI KEDINASAN BERSISTEM *ALL BOARDING SCHOOL*

Oleh Wagiran¹

Abstrak

Akpol adalah pendidikan kedinasan yang secara substansial tergolong pendidikan vokasi dan dilaksanakan dengan sistem *all boarding school*. Pendidikan di Akpol dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek kognitif, pelatihan yang menitikberatkan pada aspek psikomotor, dan pengasuhan yang menitikberatkan pada aspek afektif. Penguasaan ketiga aspek kompetensi tersebut bertujuan untuk membentuk calon perwira Polri yang dapat melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum secara profesional, modern dan bermoral. Penggunaan sistem *all boarding school* amat menguntungkan dalam upaya pembentukan karakter dan budaya yang sesuai dengan visi dan misi lembaga. Pengintegrasian "tribina" (pembinaan taruna melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan) perlu mendapat penanganan secara serius sehingga ketiga proses pembinaan taruna tersebut bisa saling melengkapi dan memperkuat. Dalam pendidikan kedinasan yang menerapkan sistem *all boarding school* seperti Akpol, program pengasuhan memiliki nilai amat strategis dalam menentukan keberhasilan taruna, baik secara akademis maupun kepribadian. Pencapaian ranah afektif dalam pengasuhan akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pencapaian ranah kognitif dalam pembelajaran dan psikomotor dalam pelatihan. Pembentukan karakter taruna mencakup pembentukan sikap, pembangkitan minat, menumbuhkembangkan nilai-nilai positif, dan mengokohkan konsep diri taruna. Keempat aspek afektif taruna tersebut perlu diukur secara tepat dengan instrument pengukuran yang benar serta dimanfaatkan hasilnya secara baik.

Kata kunci: kompetensi taruna, pola pengasuhan, penilaian afektif, pendidikan kedinasan, *all boarding school*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Akpol Semarang disusun berdasarkan pendekatan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan dengan tujuan untuk membentuk Taruna menjadi anggota Polri yang dapat melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum secara profesio-

nal, modern dan bermoral. Lulusan Pendidikan Pembentukan Akpol diharapkan bisa sebagai Manajer Tingkat Pertama (*first line supervisor*). Tugas utama yang akan dihadapi tidaklah mudah. Mereka harus dapat merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengkoordinasikan tugas pokok kepolisian. Hal ini dilakukan dalam rangka menangkal timbulnya gangguan keamanan dan ketertiban

1) Drs. Wagiran, M.Hum. adalah dosen tetap pada Universitas Negeri Semarang dan dosen luar biasa Akpol

serta penyakit masyarakat. Mereka dituntut menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang relevan dan teknologi dalam melaksanakan tugas pokok kepolisian yang didukung oleh kepribadian luhur, mental yang tangguh dan kesempatan yang prima.

Di atas telah disebutkan bahwa pendidikan di Akpol dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan. Ketiga kegiatan tersebut semestinya dilakukan secara terintegrasi dalam sistem pendidikan kedinasan yang berasrama (boarding school). Selama dua puluh empat jam sehari taruna berada di kompleks kampus Akpol dengan melaksanakan proses pembelajaran bersama dosen/gadik, pelatihan bersama para instruktur, dan pengasuhan bersama para pengasuh, secara penuh. Inilah hakikat pendidikan kedinasan yang sebenarnya.

Berkaitan dengan pola pendidikan di Akpol, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Satrio Sumantri Brojonegoro (saat ini sudah tidak menjabat sebagai Dirjend Dikti), pernah mengatakan dalam sebuah seminar di Jakarta (21 April 2009) bahwa hanya TNI dan Polri lah yang saat ini masih membutuhkan perguruan tinggi kedinasan. "Semua bidang ilmu sudah ada di perguruan tinggi umum kecuali yang untuk TNI dan Polri,"

katanya di sela-sela seminar tentang menata kembali sistem pendidikan Polri di kampus Sekolah Lanjutan Perwira (Selapa), Jakarta Selatan. Beliau mengkritik keberadaan perguruan tinggi kedinasan lain (selain TNI dan Polri) karena dianggap melanggar UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menurut beliau, sesuai dengan undang-undang, pendidikan kedinasan seharusnya mendidik seseorang untuk menguasai profesi tertentu (Polri atau TNI) dan bukan mendidik menjadi sarjana. Dari ungkapan Satrio Sumantri Brojonegoro tersebut dapat ditegaskan bahwa Akpol sebagai sebuah perguruan tinggi kedinasan yang mempersiapkan para calon perwira Polri sudah berada pada jalur pendidikan kedinasan yang benar.

Lembaga pendidikan yang ada di Polri (termasuk Akpol) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Wiyatno (2009:xvi) dalam bukunya *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif dan ekonomis* menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus selalu melakukan pembaruan-pembaruan dalam rangka menghadapi tantangan dan persaingan global yang semakin kompleks. Pembaruan di bidang pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Hal yang sama seharusnya dilakukan juga

oleh Polri dalam mengelola lembaga pendidikannya khususnya lembaga pendidikan tingginya.

Perlu dipahami bersama, Akpol adalah pendidikan kedinasan yang secara substansial tergolong pendidikan vokasi dan dilaksanakan dengan sistem *all boarding school*. Ini artinya seluruh kegiatan taruna, baik selama pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan berada di bawah pengawasan penuh lembaga (melalui dosen/gadik, instruktur, dan pengasuh) selama 24 jam sehari. Sebagai sebuah perguruan tinggi kedinasan kepolisian (D III atau bisa dilanjutkan ke Sarjana Terapan D IV, Magister Terapan S2, dan Doktor Terapan S3), tentu Akpol telah menata kurikulumnya sesuai kebutuhan kedinasan di bidang kepolisian sehingga bisa mengarahkan taruna untuk menguasai kompetensi sesuai dengan tuntutan pekerjaan keahlian terapan kepolisian. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa / taruna untuk mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja di bidangnya. Pendidikan vokasi menganut sistem terbuka (*multi-entry-exit system*) dan multimakna (berorientasi pada kebudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup *life skill*.

Pendidikan vokasi berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kedinasan kepolisian.

Focus perhatian pada artikel ini adalah bagaimana idealnya integrasi "tribina" (pembinaan taruna melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan) sehingga ketiga proses pembinaan taruna Akpol tersebut bisa seiring sejalan dan saling melengkapi dalam rangka mencapai visi dan misi bersama. Idealnya, dalam kegiatan pembelajaran (perkuliahan di kelas) tidak terdapat taruna yang tertidur di kelas karena kelelahan akibat "over dosis" saat mengikuti kegiatan pelatihan dan/atau pengasuhan. Semestinya juga tidak ada taruna yang tidak (sempat) mengerjakan tugas perkuliahan karena kepadatan program pelatihan dan pengasuhan. Akpol sebagai perguruan tinggi kedinasan menetapkan sistem kredit semester (SKS). Sistem SKS menuntut perkuliahan dilaksanakan dengan pola tatap muka, tugas terstruktur, dan tugas mandiri. Itu artinya, satu SKS membutuhkan 50 menit tatap muka dalam proses perkuliahan di kelas, 50 menit kegiatan tugas terstruktur di luar kelas yang dikendalikan langsung oleh dosen/gadik pengampu mata kuliah yang bersangkutan, dan

50 menit tugas mandiri sebagai bentuk kesadaran akademis taruna dalam menggali lebih jauh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang menunjang penguasaan kompetensi yang harus dicapai dalam perkuliahan. Demikian juga sebaliknya, program pelatihan dilaksanakan secara maksimal dan proporsional sesuai beban SKS praktik yang tentu bentuk tuntutan dan kebutuhan waktunya berbeda dengan SKS pada perkuliahan.

Program pembelajaran (perkuliahan) dan pelatihan (praktik keterampilan profesional) bagi Taruna Akpol diyakini telah didesain secara profesional dan proporsional sebagai sebuah lembaga pendidikan kedinasan yang berbasis vokasi. Program pengajaran dan pelatihan adalah pelaksanaan kurikulum yang riil untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan kegiatan pengasuhan adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang bertugas sebagai penyangga dan landasan untuk sukses dan bermaknanya program pembelajaran dan pelatihan. Berkaitan dengan nilai strategis kegiatan pengasuhan dalam sebuah pendidikan kedinasan yang berbasis *all boarding school*, perlu kiranya dicermati lebih mendalam bagaimana kegiatan pengasuhan dan system evaluasinya sehingga benar-benar berfungsi sebagai landasan

sekaligus perekat terintegrasinya program pembelajaran dan pelatihan.

B. PENDIDIKAN KEDINASAN DENGAN SISTEM *ALL BOARDING SCHOOL*

Akpol merupakan pendidikan kedinasan dengan system *all boarding school*. Boarding school terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. Boarding berarti asrama. Asrama adalah suatu tempat tinggal bagi peserta didik selama mengikuti pengajaran atau bersekolah. Asrama tidak sekadar tempat tinggal, namun juga menjadi bagian tidak terpisahkan dengan sistem pendidikan yang diikuti. Asrama menjadi tempat pengasuhan yang ideal untuk membentuk mental dan kepribadian peserta didik melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya khusus di bawah arahan, bimbingan, dan teladan para pengasuh. Dalam konteks pendidikan kedinasan Akpol, para taruna ditempatkan di asrama khusus selama 24 jam sehari. Asrama dikelola secara khusus dengan manajemen dan tata kelola organisasi di bawah pengasuhan, bimbingan, pendampingan, dan keteladan para pengasuh dalam rangka pembentukan kepribadian yang sesuai dengan visi dan misi Akpol.

School berarti sekolah. Dalam konteks ini, sekolah yang dimaksud adalah lembaga pendidikan kedinas-

an Akpol. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama. Peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks pendidikan kedinasan Akpol, para pimpinan Akpol, gadik, instruktur, dan para pengasuh, bahkan karyawan bertempat tinggal di dalam kompleks Akpol bersama dengan para taruna asuhannya. Dengan demikian, konsep *all boarding school* bisa diterapkan sepenuhnya.

Secara embrional, *boarding school* telah berhasil mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal sistem pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* sangat menekankan pembentukan moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya melalui penciptaan budaya yang sesuai dengan visi dan misi lembaga (Yasin, 2009). Pondok-pondok pesantren tradisional maupun modern, yang menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan agama adalah contoh lembaga pendidikan yang menerapkan konsep *boarding school*.

Boarding school memiliki karakteristik sebagai berikut (1) dari segi sosial, *boarding school* berupaya mengisolasi peserta didik dari

lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. (2) Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. (3) Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh (Tahya, 2009).

Berdasarkan klasifikasi *boarding school*, Akpol tergolong *all boarding school* dengan system pendidikan kedinasan. Hal ini berarti semua taruna ditempatkan dalam asrama selama 24 jam penuh. Sebagai ciri pendidikan kedinasan, para taruna menggunakan seragam kepolisian sebagai upaya menanamkan kepribadian melalui simbol-simbol kepolisian. Berikut ini disajikan perbedaan karakter sekolah formal dan sekolah berasrama (*boarding school*).

Tabel 1 Perbedaan Boarding School dengan Sekolah Formal

| No. | Kriteria | Sekolah Formal | Boarding School |
|-----|---------------------|---|---|
| 1 | Fasilitas | Fasilitas standar sekolah umum | Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dll) |
| 2 | Kegiatan harian | Jadwal kegiatan terbatas pada KBM | Jadwal kegiatan harian teratur |
| 3 | Sistem pendidikan | Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler | Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus /informal/pengasuhan |
| 4 | Aktivitas | Peserta didik datang ke sekolah untuk belajar kemudian pulang | Peserta didik belajar dan tinggal di sekolah. |
| 5 | kurikulum | Kurikulum standar Nasional | Kurikulum standar Nasional, kurikulum tambahan khas <i>Boarding School</i> |
| 6 | Karakter arsitektur | Terdiri dari satu atau beberapa massa yang kompak | Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian |
| 7 | Pemanfaatan waktu | Waktu sangat terbatas pada KBM | Tidak terbatas di jam belajar, juga di luar jam pelajaran |
| 8 | Proses pendidikan | Perhatian guru tidak optimal, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah peserta didik dan guru yang relatif besar | Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan peserta didik dan guru lebih kecil |
| 9 | Jumlah siswa | 40-45 orang | Minimal 18 orang maksimal 30 orang |
| 10 | konsep | Pendidikan kepribadian terpisah dengan pendidikan formal. | Pendidikan kepribadian dan pendidikan formal terintegrasi |

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama atau boarding school ini. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar peserta didik. Dengan mengasramakan peserta didik sepanjang 24 jam, peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku para pemimpin, tenaga pendidik, instruktur, dan pengasuh yang telah lebih dahulu berkecimpung dalam dunia profesi kepolisian negara. Para taruna bisa menyaksikan langsung dan mengikuti cara berpikir, berbicara, dan bertingkah laku para seniornya.

Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, maka sistem ini memiliki prasyarat agar taruna dan pengelola lembaga (khususnya pengasuh) siap menyediakan diri selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut (Kartasmita, 2013).

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem *sistem boarding* adalah lebih menekankan pendidikan kemandirian. Pengintegrasian pembelajaran,

pelatihan, dan pengasuhan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktivitas taruna akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara pengasuh dengan taruna selalu terjaga, masalah ketarunaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan pengasuh akan senantiasa diterapkan karena taruna mengetahui setiap aktivitas pengasuh selama 24 jam. Pembinaan mental taruna secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap taruna akan senantiasa terpantau, tradisi positif para taruna dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas antar taruna, komitmen komunitas antar taruna terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para taruna dan gadik, instruktur, dan pengasuh dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau. Kondisi pengasuhan taruna amat identik dengan pola pengasuhan di pesantren sebagaimana diungkapkan oleh A'la (2006) dengan pene-

kanan pembentukan kepribadian yang berbeda.

Sekolah berasrama biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan sekolah berasrama. Dengan fasilitas lengkap sekolah dapat mengeksplorasi potensi untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan output yang berkualitas. Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kedinasan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoretis, tapi juga implementasinya baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup (Muslimin 2013).

C. POLA PENGASUHAN PADA SISTEM *ALL BOARDING SCHOOL*

Pengasuhan (*parenting*) berasal dari bahasa latin yaitu "*parere*" yang artinya membangun/mendidik. Pengasuhan (*child rearing*) adalah semua upaya dalam memberikan pengalaman, keterampilan, kualitas hidup, dan tanggung jawab sebagai orangtua/pengasuh dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak didik (Hoghughi dalam getbookee.org). Brooks (2001) juga mendefinisikan

pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup (1) interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya, (2) penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya, (3) pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, (4) proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua, serta (5) proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis gaya pengasuhan telah dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Baumrind (1993), Rohner (1986), serta Gottman dan DeClaire (1997). Menurut Baumrind (2008), gaya pengasuhan dikategorikan menjadi gaya pengasuhan tak terikat (*unengaged*), serba membolehkan (*permissive*), otoriter (*authoritarian*), dan

demokratis (authoritative). Berbeda dengan Baumrind, Rohner (1986) mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi gaya pengasuhan menerima dan gaya pengasuhan menolak berdasarkan teori penolakan dan penerimaan orangtua (*Parental Acceptance-Rejection Theory*). Gaya pengasuhan lainnya dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (1997). Gottman dan DeClaire (1997) mengkategorikan gaya pengasuhan ke dalam empat kategori yaitu gaya pengasuhan pengabaian emosi (*dismissing*), gaya pengasuhan tidak menyetujui (*disapproving*), gaya pengasuhan *laissez faire*, dan pelatih emosi (*emotional coaching*).

Gaya pengasuhan pengabaian emosi (*dismissing*) adalah gaya pengasuhan yang tidak mengindahkan, tidak mau mengenal, atau mengabaikan emosi negatif anak (Gottman & DeClaire 1997). Emosi negatif yang dimaksud adalah marah dan sedih. Dampak dari penggunaan gaya pengasuhan pengabaian emosi pada anak adalah anak belajar bahwa perasaannya salah/tidak pantas dan anak akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi sendiri. Gaya pengasuhan tidak menyetujui (*disapproving*) adalah gaya pengasuhan pada orangtua yang memberikan sedikit empati ketika anak menunjukkan emosi negatifnya, namun mereka mengabaikan, menolak,

tidak menyetujui, dan menegur/menghukum anak atas ekspresi emosinya (Gottman & DeClaire 1997). Dampak dari penerapan gaya pengasuhan ini pada anak adalah sama dengan anak yang dihasilkan dari orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan pengabaian emosi. Gaya pengasuhan *laissez faire* adalah gaya pengasuhan yang menerima emosi anak dan berempati pada anak, tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batas pada tingkah laku anak (Gottman & DeClaire 1997). Dampak penerapan gaya pengasuhan ini adalah anak tidak belajar mengatur emosi mereka, bermasalah dalam hal konsentrasi, membentuk persahabatan, dan bergaul dengan anak-anak lain.

Gaya pengasuhan pelatih emosi (*emotional coaching*) adalah gaya pengasuhan pada orangtua yang memperhatikan emosi anak. Dampak penggunaan gaya pengasuhan pelatih emosi pada anak adalah anak belajar untuk mempercayai perasaan mereka, belajar mengatur emosi mereka sendiri, dan belajar menyelesaikan masalah. Anak yang dihasilkan dari gaya pengasuhan pelatih emosi ini adalah anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan baik dengan orang lain.

Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor inter-

nal maupun faktor eksternal. Salah satunya adalah pengalaman masa lalu yang menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Belksy, diacu dalam Holden (2010) telah membangun sebuah model yang berisi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh sejarah perkembangan, kepribadian, kualitas perkawinan, pekerjaan, jaringan sosial, dan karakteristik peserta didik. Gaya pengasuhan akan berpengaruh pada perkembangan peserta didik.

Artikel ini tidak menyoroti gaya pengasuhan yang diterapkan pada taruna Akpol dan juga tidak didasarkan atas penelitian lapangan tentang gaya pengasuhan taruna Akpol. Berkaitan dengan gaya pengasuhan, artikel ini hanya berupaya memotren apa yang dirasakan oleh seorang dosen/tenaga pendidik serta harapan akan integrasi program pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan.

Sekali lagi ditegaskan bahwa dalam pendidikan kedinasan yang menerapkan sistem *all boarding school* seperti Akpol, program pengasuhan memiliki nilai amat strategis dalam menentukan keberhasilan taruna, baik secara akademis maupun kepribadian. Tentu saja para pengasuh harus memahami benar ke mana arah pengajaran (perkuliahan) dan pelatihan seperti yang digariskan

dalam kurikulum riil Akpol. Para pengasuh sudah semestinya memami benar pola pengajaran/perkuliahan dengan sistem SKS yang dipilih oleh lembaga. Sebaliknya, para dosen/tenaga pendidik juga perlu mengkomunikasikan arah dan gaya pembelajaran/perkuliahan, lengkap dengan pola pemberaian tugas terstruktur dan tugas mandiri yang harus dilaksanakan oleh para taruna kepada para pengasuh.

Komunikasi dan penyelarasan program pembelajaran/perkuliahan dan pengasuhan di Akpol masih memerlukan pembenahan untuk dapat benar-benar mengintegrasikan dan mensinergikan kedua program tersebut. Selama ini (sekitar delapan tahun mengajar di Akpol sebagai dosen eksternal) masih merasakan pengintegrasian program pembelajaran/perkuliahan dan pengasuhan di Akpol belum maksimal. Barangkali para tenaga pendidik (gadik) utama dan asisten dosen yang berasal dari kalangan internal Akpol memiliki pengalaman yang berbeda terhadap pengintegrasian pembelajaran/perkuliahan dan pengasuhan karena mereka memiliki waktu bertemu dan berkoordinasi relatif banyak.

Sebagian besar para dosen (khususnya eksternal) merasakan pengimplementasian pembelajaran/perkuliahan sistem SKS di Akpol belum bisa maksimal. Tentu saja hal ini bisa

mengakibatkan pencapaian kompetensi yang telah digariskan dalam kurikulum, silabus perkuliahan, dan satuan acara perkuliahan belum maksimal. Hal ini terkendala oleh kurangnya komunikasi dan koordinasi antara dosen/gadik dengan para pengasuh sehingga kedua program tersebut seolah-oleh berjalan sendiri-sendiri, hanya berdampingan, bahkan kadang-kadang terkesan bertabrakan. Melalui pimpinan Akpol pada lingkup departemen terkait perlu mengupayakan komunikasi yang baik antara dosen/gadik dan pengasuh sehingga mereka bisa menyelaraskan masing-masing program pembelajaran dan pengasuhan demi pencapaian visi dan misi Akpol secara optimal. Hal yang perlu dilakukan, misalnya (1) melakukan pertemuan formal antara dosen/gadik dengan para pengasuh untuk menyelaraskan masing-masing program pembelajaran dan pengasuhan. (2) Komunikasi antara dosen/gadik dan pengasuh perlu diintensifkan melalui media tertulis (memanfaatkan buku saku taruna) atau komunikasi melalui telepon dan internet. (3) Pimpinan masing-masing departemen perlu mengetahui dan menyetujui kontak perkuliahan yang akan dilakukan para dosen/gadik dan kontrak pengasuhan yang akan dilakukan para pengasuh sehingga taruna selalu terkontrol dan terbimbing secara

tepat, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pengasuhan. (4) Idealnya, lembaga Akpol perlu memberikan kesempatan kepada pihak-pihak terkait untuk mengungkap dan mendesain model pengintegrasian pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan yang ideal dan sesuai dengan karakteristik sivitas akademik Akpol. Hal yang sama juga perlu dilakukan antara pengasuh dan pelatih/instruktur.

D. ASPEK DAN INSTRUMEN PENILAIAN PADA PROGRAM PENGASUHAN

1. Aspek Penilaian Afektif pada Program Pengasuhan

Kehidupan di abad XXI menghendaki dilakukannya perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut adalah perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktek berke-warganegaraan), dan (iii) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. UNESCO (1998) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan empat perubahan besar di pendidikan tinggi tersebut, dipakai dua basis landasan, berupa (1) Empat pilar pendidikan: *learning to know, learning to live together,*

learning to be, serta *learning throughout life*.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan tinggi yang hasil didiknya dapat berkompetisi secara global, Pemerintah c.q. Ditjen Dikti, Depdiknas, mengembangkan kurikulum yang *in line* dengan visi dan aksi pendidikan tinggi di abad XXI menurut UNESCO), yang kemudian dikonfirmasi dalam *The World Conference on Education for All* di Thailand Tahun 1999. Terdapat 17 butir (*articles*) yang dideklarasikan oleh UNESCO (1998), agar pendidikan tinggi dapat menjalankan fungsinya di abad XXI.

Salah satu butir deklarasi UNESCO tersebut adalah ketentuan yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan tinggi harus memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok yaitu (1) masukan/*in put*; (2) proses; (3) luaran/*out put*; dan (4) hasil ikutan/*outcome*. Yang termasuk dalam kategori masukan antara lain adalah dosen, mahasiswa/taruna, buku, staf administrasi dan teknisi, sarana dan prasarana, dana, dokumen kurikulum, dan lingkungan. Yang masuk dalam katagori proses adalah proses pembelajaran (termasuk di dalamnya pelatihan dan pengasuhan), proses penelitian, dan proses

manajemen. Yang dikatagorikan luaran adalah kompetensi lulusan, hasil penelitian dan karya IPTEKS lainnya yang dihasilkan, sedang yang termasuk dalam katagori hasil ikutan (*outcome*) antara lain adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu hidup masyarakat dan lingkungan. Sistem pendidikan yang baik didukung oleh beberapa unsur yang baik pula, antara lain (1) organisasi yang sehat; (2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) ketersediaan dokumen pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja; (4) kemampuan dan ketrampilan sumberdaya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan profesional; (5) ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif.

Dengan didukung kelima unsur tersebut, perguruan tinggi akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Namun sebagai sebuah sistem yang terbuka, perguruan tinggi juga dituntut bersinergi dengan lembaga pendidikan tinggi lain baik di dalam maupun di luar Indonesia, sehingga dapat berperan serta dalam pengembangan IPTEKS

dan perkembangan masyarakat dunia.

Akpol sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi kedinasan diyakini telah memenuhi salah satu ketentuan pendidikan tinggi abad XXI dari UNESCO (1998). Pembahasan artikel pada bagian ini dimaksudkan untuk menyumbangkan gagasan konseptual yang berkaitan dengan pengontrolan pelaksanaan proses pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan, khususnya pada aspek pengasuhan. Pengontrolan kualitas proses pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan dilakukan dengan jalan mendesain secara professional sistem evaluasi proses dan hasil belajar yang bermuara pada pencapaian luaran (*output*) dan dampak luaran (*outcome*).

Pengukuran pencapaian lauran (*output*) dan dampak luaran (*outcome*) atau sering pula disebut sebagai dampak pengiring pembelajaran perlu didesain secara tepat dan professional, sesuai dengan karakteristik yang akan diukur.

Program pembelajaran/perkuliahannya berdasarkan sifatnya lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang bersifat kognitif. Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur, tentu saja dibutuhkan alat ukur berupa tes tertulis atau tes lisan. Program pelatihan berdasarkan sifatnya lebih menekankan pada pencapaian kompe-

tensi yang bersifat psiko-motor. Sesuai kompetensi yang akan diukur, tentu saja lebih tepat bila diukur dengan menggunakan alat ukur berupa tes perbuatan. Program pengasuhan berdasarkan sifatnya lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang bersifat afektif. Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur, tentu saja dibutuhkan alat ukur berupa instrumen nontes.

Menurut Andersen (1981) karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal (khas) dalam berpikir, berbuat, dan bersikap. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal bersikap berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dan dalam bidang pendidikan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar. Pendidikan kedinasan yang berbasis *all boarding school* seperti Akpol, pada umumnya hasil belajar pada ranah kognitif dicapai dalam program pembelajaran, ranah psikomotor dicapai dalam program pelatihan, dan ranah afektif dicapai dalam program pengasuhan.

Menurut Krathwohl dalam Sax (1980), bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif dan psikomotor mempunyai komponen afektif. Dalam mata kuliah metodologi penelitian, misalnya, selain menguasai konsep/

teori penelitian dan menerapkannya dalam penyusunan rencana penelitian, taruna juga harus memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah jujur dalam pengungkapan gagasan, misalnya dengan mencantumkan referensi sebagai sumber kutipan secara tepat, ulet dan tidak mudah putus asa, misalnya taruna tidak mudah putus asa dalam menggali kebenaran dan merespon kritik dan saran dari para pembimbing dan seniornya, patuh, misalnya taruna taat azas terhadap aturan penulisan karya ilmiah, baik yang ditentukan oleh lembaga maupun ketentuan kebahasaan dan tata tulis karya ilmiah. Demikian juga pada mata latihan "menembak" misalnya. Tentu instruktur tidak hanya menuntut taruna terampil menembak saja tetapi ada norma-norma tertentu di luar keterampilan menembak yang harus diperhatikan oleh taruna. Misalnya bagaimana menata emosi, bagaimana etika menembak, bagaimana mempertanggungjawabkan akibat dari tindakan menembak, dan masih banyak lagi ranah afektif yang perlu dipertimbangkan. Singkatnya, pencapaian ranah afektif juga perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan program pembelajaran dan pelatihan bagi taruna Akpol, selain pada program pengasuhan yang merupakan lahan utama penanaman sikap professional seorang Polisi Negara,

membangkitkan minat pada profesi Polisi sehingga taruna akan melaksanakan tugas secara maksimal, menanamkan nilai-nilai dan etika profesi kepolisian dalam diri taruna, serta mengembangkan konsep diri sebagai bhayangkara negara.

Sikap menurut Thurstone (1946) adalah intensitas positif atau negatif terhadap objek psikologi. Objek ini bisa berupa simbol-simbol kepolisian, pimpinan/atasan/senior, slogan kepolisian, ide atau tindakan hukum. Aspek sikap (taruna Akpol) ini penting untuk ditingkatkan dan diamati secara serius (Popham, 1995:204). Sikap taruna terhadap institusi, terhadap tugas-tugas perkuliahan, terhadap tugas-tugas pelatihan, dan kehidupan korps taruna Akpol perlu mendapat perhatian serius.

Menurut Tyler (1973), tujuan pendidikan yang berkaitan dengan minat dapat diterima apabila aktivitas lembaga (pimpinan, dosen/gadik, instruktur, dan pengasuh) dirasakan oleh taruna dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan individu, kompetensi sosial, atau kepuasan hidup. Lembaga yang memenuhi keperluan atau keinginan taruna akan mampu meningkatkan minat taruna terhadap suatu objek atau kegiatan. Oleh karena itu, disarankan agar tujuan pembelajaran, tujuan pelatihan, dan tujuan pengasuhan

seperti yang tercantum pada kurikulum dan kompetensi dasar harus disertai dengan peningkatan minat taruna, walau tidak tertulis namun di dalamnya sudah tersirat.

Nilai menurut Rokeach (1973) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Bila sikap mengacu pada sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, nilai mengacu pada keyakinan. Jadi sikap seseorang terhadap objek ditentukan oleh nilai yang dianutnya. Menurut Andersen (1981) target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh Rokeach (1973), target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain dari nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan dan mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Nilai menjadi pengatur penting dari minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya, lembaga pendidikan (Akpola) perlu menolong taruna menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi pengembangan kepribadian dan profesi taruna agar

dicapai kebahagiaan personal dan ada kontribusi positif terhadap masyarakat. Nilai dalam arti keyakinan yang dapat dilihat dalam suatu kesatuan, namun dalam hal lain dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek. Beberapa aspek nilai ranah afektif yang tergolong penting adalah (1) kejujuran, taruna harus belajar untuk menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, (2) integritas, taruna harus mengikat pada kode nilai, misalnya moral anggota kepolisian, (3) adil, taruna harus merasakan bahwa semua orang memperoleh perlakuan akademik yang sama, (4) kebebasan, taruna harus yakin bahwa negara demokratis harus memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimum kepada semua orang.

Menurut Tyler (1973), konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu mengenai kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti aspek afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti lembaga kepolisian. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir taruna selanjutnya, yaitu dengan mengeta-

hui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, maka bisa dipilih alternatif karir yang tepat bagi diri taruna. Selain itu informasi konsep diri ini penting bagi lembaga pendidikan untuk memotivasi belajar taruna dengan tepat.

2. Instrumen Penilaian Afektif pada Program Pengasuhan

Instrumen afektif yang penting dalam program pengasuhan adalah instrumen untuk pengukuran sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Ada sembilan langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu (1) Menentukan spesifikasi instrument, (2) Mengembangkan instrument, (3) Menentukan skala pengukuran, (4) Menentukan penskoran, (5) Menelaah instrument, (6) Melakukan ujicoba, (7) Menganalisis hasil ujicoba, (8) Melaksanakan pengukuran, (9) Menafsirkan hasil pengukuran. Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya ada empat macam instrumen, yaitu instrumen sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat taruna terhadap mata kuliah atau mata latih tertentu yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat taruna terhadap suatu mata

kuliah tertentu.

Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap taruna terhadap suatu objek, misalnya kegiatan non-akademik yang harus diikuti oleh taruna. Sikap ini bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan program-program yang tepat untuk taruna. Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan taruna digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh taruna. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik taruna yang diperoleh dari hasil pengukuran.

Instrumen nilai dan keyakinan bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut *blue-print*, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Kisi-kisi ini pada dasarnya berisi tentang definisi konseptual yang ingin diukur, kemudian ditentukan definisi operasional dan selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah

indikator. Indikator ini merupakan acuan untuk menulis instrumen. Jadi pertanyaan atau pernyataan ditulis berdasarkan indikator. Langkah pertama dalam pembuatan kisi-kisi adalah menentukan definisi objek yang akan diukur. Definisi ini selanjutnya dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa ditulis dua atau lebih butir instrumen. Indikator ini menjadi acuan penulis instrumen.

Cara yang mudah untuk mengetahui sikap taruna adalah melalui kuesioner. Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau satu kebijakan. Kata-kata yang digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang; menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat taruna terhadap suatu mata kuliah atau mata latihan yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat taruna terhadap suatu mata kuliah atau mata latihan tertentu.

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan taruna,

digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh taruna. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik taruna yang diperoleh dari hasil pengukuran. Selain melalui kuesioner, minat siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat melalui pengamatan dan dokumentasi. Melalui bertanya atau tidak. Melalui dokumentasi dapat dilihat pada kelengkapan catatannya. Catatan yang baik adalah yang lengkap dan ada coretan-coretan yang menunjukkan bahwa catatan tersebut dipelajari siswa.

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi siswa. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi nilai. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila digunakan untuk membantu orang lain, namun bisa tidak baik bila kemampuan tersebut digunakan untuk merugikan orang lain. Hal inilah letak pentingnya kemampuan afektif.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Termasuk aspek nilai adalah keyakinan, sikap, aktivitas, atau perasaan yang memuaskan dan terpadu dengan perilaku yang sesungguhnya dan berulang dalam kehidupan seseo-

rang. Jadi nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya. Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai yang positif dan yang negatif. Nilai yang bersifat positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Selain melalui kuesioner ranah afektif taruna, sikap, minat, konsep diri, dan nilai dapat digali melalui pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif taruna dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar. Untuk mengetahui keadaan aspek afektif taruna, dosen/gadik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari taruna yang berkaitan dengan indikator aspek afektif taruna. Untuk itu perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan diukur.

Secara garis besar skala instrumen yang sering digunakan dalam pengukuran afektif, yaitu Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda semantik. Skala Thurstone terdiri dari 7 kategori, yang paling banyak bernilai 7 dan yang paling kecil bernilai 1. Jawaban terhadap kuesioner skala Thurstone adalah dengan memberi tanda v yang sesuai atau yang dipilih. Demikian pula untuk skala Likert dan skala Beda

semantik.

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah lama waktu responden secara umum membaca dan menjawab kuesioner. Bila waktunya lama, bisa terjadi responden tidak membaca pernyataan atau pernyataan namun ia menjawab, sehingga tumpul masalah validitas data. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit, apabila terpaksa lebih dari 30 menit sebaiknya dicari waktu yang tepat bukan ketika akan pulang kuliah, tetapi di pagi hari.

Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan atau pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata. Apa yang ingin diperoleh berkaitan dengan indikator, struktur pernyataan berkaitan dengan urutan pertanyaan dan skala yang digunakan. Pemilihan kata-kata bertujuan untuk memudahkan responden menafsirkan maksud pertanyaan atau pernyataan, sehingga semua responden memiliki penafsiran yang sama terhadap pernyataan.

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir adalah 7 dan yang terkecil adalah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir adalah

4 dan yang terendah adalah 1.

Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga 3 (tiga) untuk skala Likert. Untuk mengatasi hal tersebut skala Likert hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Menafsirkan hasil pengukuran juga disebut dengan penilaian. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir yang digunakan.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Kompetensi yang harus dikuasai taruna ditandai oleh perilaku kognitif, psikomotor, dan afektif secara utuh. Ketiga aspek tersebut dicapai bersama-sama dan saling melengkapi. Ketiga aspek tersebut dicapai oleh program pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan secara terintegrasi dengan penekanan pada masing-masing program sesuai karakteristiknya. Pencapaian ranah afektif sangat strategis karena aspek afektif akan memberikan dasar bagi pengembangan ranah kognitif dan psikomotor. Oleh karena itu, program pengasuhan taruna yang menitikberatkan pada aspek afektif menjadi pondasi bagi keberhasilan program

pembelajaran dan pelatihan yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotor.

Penilaian aspek afektif mencakup empat hal, yakni aspek sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Keempat aspek tersebut harus diukur dengan cara dan alat pengukuran yang tepat. Selain itu, hasil pengukuran keempat aspek afektif tersebut dimanfaatkan untuk memaksimalkan pencapaian ranah kognitif dan psikomotor. Aspek afektif yang penting untuk dikembangkan lebih dahulu adalah sikap dan minat taruna. Setelah itu, baru dikembangkan aspek nilai dan konsep diri. Secara umum pengembangan instrumen afektif dilakukan melalui langkah berikut ini: (1) menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur, (2) menentukan definisi operasional, (3) menentukan indikator, (4) menulis instrumen.

2. Saran

Masih dirasakan oleh dosen/gadik bahwa pengimplementasian sistem SKS di Akpol belum maksimal. Hal ini terkendala oleh kurangnya komunikasi dan koordinasi antara dosen/gadik dengan para pengasuh sehingga kedua program tersebut seolah-olah berjalan sendiri-sendiri, bahkan kadang-kadang terkesan bertabrakan. Berkenaan dengan itu, disarankan agar dibangun

jalanan komunikasi yang baik antara dosen/gadik dan pengasuh sehingga mereka bisa menyelaraskan masing-masing program pembelajaran dan pengasuhan. Para pengasuh dapat mengembangkan program pengasuhan yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dengan membantu mengontrol aktivitas tugas terstruktur dan tugas mandiri taruna. Demikian juga sebaliknya, program-program pengasuhan yang dikembangkan dalam rangka pembentukan sikap dan kepribadian juga dikomu-

nikasi kepada para dosen/gadik sehingga dosen/gadik juga bisa membantu mengontrol program tersebut pada saat perkuliahan.

Penilaian pada aspek afektif akan menunjang pencapaian aspek kognitif dan psikomotor. Oleh karena itu, sebaliknya penilaian dilakukan secara terintegrasi pada ketiga program (pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan) sehingga pengukuran terhadap kompetensi taruna dilakukan secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Andersen, Lorin W. 1081. *Assessing Affective Characteristic in Thre Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Baumrind, D. 1993, *The Average Expectable Environment Is Not Good Enough: A Response to Scarr*. *Child Development*, 64: 1299–1317. doi: 10.1111/j.1467-8624.1993.tb02954.x
- Brooks, Arthur C. 2001. "Giving, Volunteering, and Mistrusting Government" dalam *Journal of Policy Analysis and Management*. Volume 20, Issue 4, pages 765–769, Autumn (Fall) 2001. <http://onlinelibrary.wiley.com>. Diunduh 1 Maret 2013
- Gottman, John and Joan Declaire. 1997. *Raising An Emotionally Intelligent Child The Heart of Parenting*. www.amazon.com. Diunduh 1 Februari 2013
- http://en.wikipedia.org/wiki/Scott_Belsky
- <http://manajemenlayanankhusus.wordpress.com/2012/06/04/171/>
- <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle>
- <http://www.getbookee.org>
- Kartasasmita, Ginandjar. 2013. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas*. dalam www.ginandjar.com. Diunduh 2 Maret 2013.
- Muslimin, Sutrisno. 2013. "Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk

- Melahirkan Pemimpin Masa Depan”, dalam <http://sutris02.wordpress.com/>. Diunduh 2 Maret 2013.
- Popham, James W. 1995. *Classroom Asesment: What Teachers Need to Know*. Nedham Hightsw, Mass: Allyn & bacon.
- Rekeach, M. 1973. *The nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Rohner, R. P. (1986). *The warmth dimension*. London: Sage.
- Sax, Gilbert. 1080. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Tahya, A. Halim Fathani. 2009. “Boarding School dan Pesantren Masa Depan”. <http://masthoni.wordpress.com>. Diunduh 1 Maret 2013.
- Thurnstone, R.L. 1946. *Comment*. American Journal of Sociology, 52, 39-40.
- Tyler, R.W. 1973. *Assessing Educational Achievement in the Affective Domain*. *Journal Measurement in Education*, 4 (3), 1-8.
- Yasin, Fatah. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. . Diunduh 1 Maret 2013.

